

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningitis merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak-anak yang menyerang sistem persarafan. Penyakit ini secara umum merupakan penyakit infeksi selaput otak dan sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus, bakteri, jamur dan parasit. Penyakit ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan komplikasi saraf yang serius bahkan kematian (Kemenkes, 2019). Batticaca (2011) menjelaskan bahwa meningitis atau radang selaput otak merupakan infeksi pada cairan serebrospinal (CSS) disertai radang pada pia dan araknoid, ruang subaraknoid, jaringan superficial otak dan medulla spinalis. Kuman-kuman dapat masuk ke setiap bagian ruang subaraknoid dengan cepat sekali menyebar ke bagian lain, sehingga leptomening medulla spinalis terkena. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa meningitis selalu merupakan suatu proses serebrospinal. Hipertermi merupakan suatu keadaan suhu tubuh diatas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus, sebagian besar demam pada anak mengakibatkan perubahan pada pusat panas (termoregulasi) (Aryanti & dkk, 2014). Suhu tubuh seseorang terutama anak-anak dikatakan meningkat apabila suhu tubuhnya $> 37,5^{\circ}\text{C}$. Pada dasarnya suhu normal anak secara optimal berkisar mulai dari $36,5-37,5^{\circ}\text{C}$ suhu aksila (Baxter & dkk, 2015).

Meningitis menduduki urutan ke-10 dalam penyebab kematian akibat infeksi yang ada pada tiap negara. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 1,3 juta kasus baru meningitis dengan tuberculosi pada anak di dunia (SangaNadii & Kusnanto, 2018). Di negara-negara berkembang seperti Gambia diperkirakan 2% dari semua anak < 5 tahun meninggal karena kasus meningitis (Simanullang, dkk, 2014). Di Indonesia meningitis merupakan penyebab kematian pada semua umur dengan urutan ke 17 (0,8%) setelah malaria (Simanullang, 2014). Menurut Riskesdas 2007 pneumonia dengan jumlah 15,5% merupakan penyakit penyebab kematian kedua, sedangkan meningitis dengan jumlah

8,8% merupakan penyebab kematian ke empat di Indonesia (Risikesdas, 2007). Kejadian meningitis di Jawa Timur sangat rendah yaitu hanya 1 kasus (Risikesdas, 2012). Kejadian meningitis di RSUD R.A Basoeni Mojokerto pada tanggal 31 Maret 2022 terdapat 1 kasus di Ruang Nicu dan mengalami masalah hipertermi.

Proses terjadinya meningitis berawal dari masuknya exogenus dan virogenus ke selaput otak yang akan menstimulasi sel host inflamasi. Hipotalamus akan menghasilkan “set poin” kemudian demam terjadi karena adanya gangguan pada “set poin”. Mekanisme tubuh secara fisiologis pada anak dengan meningitis mengalami vasokonstriksi perifer sehingga suhu tubuh meningkat (Suriadi & Yuliani, 2010). Dampak yang timbul akibat meningitis yaitu peningkatan tekanan intracranial, hyrosephalus, infark serebral, abses otak, dan kejang. Ventrikulitis atau abses intraserebral dapat menyebabkan obstruksi pada CSS dan mengalir ke foramen antara ventrikel dan cairan serebral sehingga menyebabkan penurunan CSS di dalam granulasi araknoid juga dapat mengakibatkan hidrosefalus. Thrombosis septik dari vena sinus dapat terjadi, mengakibatkan peningkatan TIK yang dihubungkan dengan hidrosefalus. Kelumpuhan saraf kranial merupakan komplikasi umum pada meningitis bakterial, stroke dapat mengakibatkan gangguan atau kerusakan hemisfer pada batang otak, dampak lanjutan yang dapat dialami oleh pasien adalah menjadi tuli akibat kerusakan saraf kranial (Batticaca, 2008). Masalah keperawatan yang biasa muncul pada pasien meningitis yaitu hipertermi (Widago, dkk., 2013). Hipertermi disebabkan oleh salah satunya proses penyakit dengan gejala dan tanda mayor suhu tubuh diatas nilai normal serta gejala dan tanda minor diantaranya kulit merah, kejang, takikardi, takipneu, dan kulit terasa hangat (SDKI, 2017).

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan hipertermi pada pasien *suspect* meningitis dapat berupa tindakan memonitor suhu tubuh pasien setiap 1-2 jam, meningkatkan asupan cairan dan nutrisi yang adekuat, mempertahankan kelembaban suhu incubator, mengatur suhu incubator sesuai kebutuhan pasien, menganjurkan ibu pasien untuk

memberikan ASIP dan berkolaborasi dengan tenaga medis untuk pemberian obat antipiretik, jika perlu.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “Asuhan Keperawatan Anak Dengan Masalah Hipertermi Pada Pasien *Suspect* Meningitis di Ruang Nicu RSUD R.A Basoeni Mojokerto”.



1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah asuhan keperawatan anak dengan masalah hipertermi pada pasien *suspect* meningitis di Ruang Nicu RSUD R.A Basoeni?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan anak dengan masalah hipertermi pada pasien *suspect* meningitis di Ruang Nicu RSUD R.A Basoeni

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji asuhan keperawatan anak dengan masalah hipertermi pada pasien *suspect* meningitis di Ruang Nicu RSUD R.A Basoeni
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan anak dengan masalah hipertermi pada pasien *suspect* meningitis di Ruang Nicu RSUD R.A Basoeni
- c. Membuat intervensi keperawatan anak dengan masalah hipertermi pada pasien *suspect* meningitis di Ruang Nicu RSUD R.A Basoeni
- d. Melakukan tindakan keperawatan anak dengan masalah hipertermi pada pasien *suspect* meningitis di Ruang Nicu RSUD R.A Basoeni
- e. Melakukan evaluasi keperawatan anak dengan masalah hipertermi pada pasien *suspect* meningitis di Ruang Nicu RSUD R.A Basoeni

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Praktis

1) Bagi Perawat

Menambah pengetahuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami meningitis dengan hipertermi sehingga diharapkan dapat memberikan perawatan dan penanganan yang optimal dan mengacu fokus permasalahan yang tepat.

2) Bagi Rumah Sakit

Memberikan standart pelayanan keperawatan pada klien yang mengalami meningitis dengan hipertermi berdasarkan proses keperawatan yang berbasis pada konsep bio-psiko-sosio-kultural-spiritual, dan meningkatkan kualitas data dan mutu pelayanan keperawatan.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi atau informasi dalam pengembangan serta peningkatan mutu dan kualitas pendidikan tentang asuhan keperawatan pada klien yang mengalami meningitis dengan hipertermi dan untuk peneliti selanjutnya mampu menentukan diagnosa lain terkait dengan meningitis.

4) Bagi Klien

Dapat digunakan sebagai informasi mengenai penyakit meningitis dengan hipertermi, sehingga dapat menentukan perawatan kesehatan serta pengambilan keputusan yang tepat terhadap penyakit meningitis dengan hipertermi.